

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa menjadi sebuah alat penyalur pikiran atau wahana penyalur ekspresi kejiwaan. Kemampuan berbahasa sendiri sudah dimiliki setiap manusia sejak lahir, seperti yang di katakan Chomsky dan Lenneberg (dalam Chaer, 2003, 2009, 2015) bahwa kemampuan ini diwarisi setiap manusia secara biologis asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia. Pada kenyataannya seorang bayi sudah dapat berkomunikasi walaupun bahasa yang digunakan masih terbatas. Misalnya, bayi akan menangis untuk menandakan bahwa dirinya menginginkan sesuatu atau merasa tidak nyaman, ketika merasa senang bayi akan tertawa, bahkan ketika tidak suka atau tidak mau bayi akan menolaknya dengan ekspresi yang unik. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak lahir sudah diberi kemampuan untuk berbahasa. Selain itu, menurut Chaer (2015), penemuan-penemuan di bidang neuropsikolinguistik menunjukkan bahwa semenjak lahir manusia sudah dilengkapi dengan bagian khusus untuk bahasa dan berbahasa (*korteks*).

Seiring waktu, bayi mengalami perkembangan fisik maupun nonfisik. Bayi akan disebut menjadi anak kecil ketika sudah dapat melakukan aktivitas seperti berjalan, berbicara, dan melakukan hal sederhana lainnya. Walaupun masih memiliki keterbatasan, anak memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang didengar, dilihat, maupun yang dilakukan di sekitarnya. Bahasa menjadi alat yang penting untuk dapat memahami informasi-informasi tersebut. Seiring pertumbuhan usia dan fisik, anak juga mengalami pertumbuhan pengetahuan, khususnya dalam memahami simbol-simbol dalam berbahasa. Menurut Chomsky dan Lenneberg (dalam Dardjowidjojo, 2012), pertumbuhan bahasa pada anak terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologinya. Dengan kata lain bahasa pada anak akan meningkat seiring dengan pertumbuhan usianya.

Menurut beberapa ahli, strategi anak dalam memperoleh bahasa ibu atau

bahasa pertamanya memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi anak yang sama, akan tetapi juga pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa setiap anak dibekali oleh bekal kodrati (*innate properties*) sejak dilahirkan.

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003), dalam pemerolehan bahasa terdapat dua proses yang terjadi ketika anak mendapatkan bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Dalam proses performansi, proses kompetensi menjadi sebuah syarat yang harus dimiliki. Kompetensi merupakan suatu proses penguasaan tata bahasa secara tidak disadari yang meliputi tiga komponen dasar bahasa, yaitu, komponen fonologi, komponen sintaksis, dan komponen semantik yang tidak dapat dipisah. Sementara itu, performansi memiliki dua tahapan proses, yaitu, proses pemahaman dan proses penerbitan. Kedua proses ini kemudian menjadi kemampuan linguistik pada anak.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki berbagai ranah penggunaan. Setiap ranah penggunaan pastinya memiliki karakteristik dan jenis tuturan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan, kondisi kejiwaan dan pengetahuan masing-masing pengguna. Tidak terkecuali pada ranah anak, penggunaan bahasa pada anak sangatlah beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung anak dalam proses pemerolehan bahasanya. Menurut Dardjowidjojo (2012), penggunaan bahasa pada anak dibedakan menjadi dua, yaitu *language usage* dan *language use* yang berarti anak selain menguasai bahasa dalam bentuk struktural, anak juga menguasai bentuk pragmatik/kontekstual. Secara tidak langsung dalam proses pemerolehan bahasa, anak mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam penggunaan bahasa tersebut.

Dewasa ini, penggunaan bahasa pada anak dirasa tidak memberikan pengaruh yang sangat besar pada proses pemerolehan bahasanya, padahal penggunaan bahasa dapat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan dapat memengaruhi karakter anak. Kegagalan dalam memberikan bahasa yang baik saat proses pemerolehan bahasa menimbulkan kekhawatiran

karena akan melahirkan penutur-penutur bahasa yang tidak bermartabat. Akibatnya, akan terjadi perilaku berbahasa yang jauh dari nilai estetika bahkan bertentangan dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi. Kondisi seperti ini tentunya tidak boleh dibiarkan karena dapat menimbulkan konflik.

Pragmatik sebagai ilmu yang menelaah aspek penutur, mitra tutur, tujuan tutur, dan tuturan sebagai bentuk tindakan, berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa pada anak. Pragmatik bukan merupakan komponen ke empat dari komponen dasar bahasa, melainkan ilmu yang melihat perspektif yang berbeda mengenai bahasa. Kemampuan anak dalam memersepsi tuturan yang didengarnya berkaitan dengan kompetensi pragmatik anak yang dapat berpengaruh pada performansinya, yaitu kemampuannya dalam memahami tuturan dan kemungkinan anak dapat memproduksi tuturan yang relevan sesuai dengan keadaan dan situasi tuturan tersebut terjadi.

Austin (1962) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar aturan itu. Pendapat Austin didukung oleh Searle (1975) dengan mengatakan bahwa satuan unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Terkait pembahasan tuturan dalam pragmatik tentu tidak terlepas dari aspek psikologi penutur dan mitra tuturnya. Dengan hal ini, secara formal ekspresi seseorang dapat diungkapkan melalui tindakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh di bawah ini merupakan tuturan anak usia 3 tahun yang sedang bermain bersama teman sebayanya:

(A1): *Aku gak mau* (A2 mencoba merebut piala dari tangan A1).

(A2): *ihhh, aaa mau minjem*

(A1): *nih untuk kamu.*

Tindak tutur direktif-memohon di atas disampaikan oleh Maryam, anak yang berusia 3 tahun. Tuturan A2 merupakan ungkapan kejiwaan dan ekspresi diri Maryam kepada A1 untuk meminta sebuah piala. Uniknya tuturan yang dilakukan A2 diikuti dengan regekan, ketika sebelumnya A2 langsung mencoba merebut piala dari A1 tanpa bertutur dan A1 menolaknya dengan tuturan *Aku gak mau*. A2 seperti menyadari bahwa untuk mendapatkan piala tersebut tidak dapat dengan

cara merebut, kemudian A2 bertutur untuk meminjamnya. Setelah A2 memohon dengan cara bertutur walaupun diiringi dengan regekan, A1 dapat menerima permintaan tersebut. Walaupun tuturan yang dikatakan adalah meminjam, akan tetapi A1 langsung memberikannya begitu saja. Tuturan dan cara penyampaian A2 ternyata dapat memengaruhi keputusan A1. Salah satu kemampuan kompetensi pragmatik, yaitu tindak tutur di atas menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sangat penting dalam kehidupan sosial.

Dilatarbelakangi oleh penelitian Djardjowidjojo (2000) yang melakukan penelitian dengan objek anak, peneliti juga melakukan penelitian dengan objek anak khususnya yang berusia 3 tahun. Anak usia 3 tahun dipilih mengingat masa tersebut merupakan pertengahan dari masa keemasan (*golden age*) anak dan terjadinya periode pacu tumbuh otak ke dua. Menurut Kasdu (2004), periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*) pertama kali dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibu (memasuki *trimester* ketiga) dan periode pacu tumbuh otak kedua terjadi setelah si kecil lahir hingga berusia 36 bulan (3 tahun). Selanjutnya, menurut Jalal (2002), pada usia 0-5 tahun sekitar 50% kapabilitas kecerdasan anak terjadi. Sementara itu, Hasan (2010, hlm. 318-319) mengatakan bahwa seorang anak yang berusia 5 tahun sudah memiliki pertumbuhan otak hingga 80% sempurna. Syarief (2002) menemukan temuan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung pada saat masa konsepsi sampai usia 4 tahun. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa anak usia 0-5 tahun memiliki kapabilitas kecerdasan otak yang sangat pesat.

Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kompetensi tindak tutur karena tindak tutur memiliki kekuatan untuk mengungkapkan ekspresi kejiwaan dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam berbagai konteks. Keinginan tersebut merupakan ekspresi kejiwaan yang diikuti dengan tindakan, usaha, dan tuturan untuk mewujudkannya. Menurut Searle (1975), tindak tutur ilokusi dapat di klasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu asertif yang ditunjukkan agar mitra tutur percaya dengan yang diucapkan penutur, direktif yang ditunjukkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, ekspresif yang ditunjukkan agar mitra tuturnya dapat mengetahui kondisi psikologi penutur, komisif yang ditunjukkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu hal di masa

mendatang, dan deklaratif yang ditunjukkan untuk menginformasikan mengenai hal yang dapat berpengaruh kepada kehidupan mitra tuturnya. Selain itu, terdapat juga tindak tutur berbentuk langsung dan tidak langsung serta tindak tutur berbentuk literal dan tidak literal.

Penelitian mengenai tindak tutur pada anak sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Defina (2018) mengenai tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. Adapun penelitian mengenai pemerolehan kompetensi bahasa pada anak di antaranya oleh, Djardjowidjojo (2000) mengenai kemampuan pemerolehan kompetensi bahasa pada anak, Pearson (2005) mengkaji *language acquisition: discourse, narrative, and pragmatics*, Wahab (2013) mengkaji pemerolehan pragmatik pada anak usia 2 tahun dan 3 tahun.

Peneliti ini menggunakan data berupa tuturan yang berada di dalam sebuah video blog. Video blog merupakan sebuah bentuk model visual dari blog yang semula hanya berbentuk tulisan. Video blog menjadi sebuah tren masa kini yang digemari banyak kalangan, bahkan ada beberapa orang yang berpendapat bahwa mengabadikan momen itu penting. Video blog yang dibuat sangat beragam, mulai dari video tutorial, olahraga, gim, *cover* lagu, tips dan trik, bahkan ada *daily vlog* yang menunjukkan kehidupan sehari-hari seseorang. Penelitian ini difokuskan pada video blog yang berjenis *daily vlog* sebagai data penelitian karena data dan konteks tuturan yang digunakan lebih terlihat natural.

Penelitian ini peneliti fokuskan pada satu kanal video blog di laman Youtube.com, yaitu kanal Maryam Abdullah. Video dalam kanal tersebut peneliti pilih karena video-video tersebut memiliki kekayaan konteks dan sesuai dengan kriteria peneliti. Kriteria tersebut di antaranya, anak usia 3 tahun yang dapat menghafal Al-Quran, memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan yang beragam, orang tua anak yang berpendidikan tinggi khususnya di bidang pendidikan anak usia dini, dan profesi orang tua sebagai penceramah. Peneliti memiliki asumsi bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi khususnya di bidang pendidikan anak usia dini akan memperlakukan anaknya dengan sebaik-baiknya perlakuan yang berlandaskan pada pendidikan yang baik. Sementara itu, anak yang memiliki orang tua penceramah dipilih karena sang anak akan dihadapkan, diajarkan bahkan dikenalkan pada suatu hal yang baik secara langsung maupun tidak

langsung. Selain itu, Maryam juga merupakan seorang penghafal Al-Quran, Maryam sudah hafal juz ke-30 dengan fasih.

Maryam Nusaibah Abdullah adalah nama anak pemilik kanal Maryam Abdullah di lama Youtube.com. Maryam merupakan anak pertama Oki Setiana Dewi dan Ory Vitrio, Maryam juga memiliki adik yang bernama Khadijah yang usianya berbeda  $\pm 1$  tahun dengan Maryam dan Ibrahim yang usianya berbeda  $\pm 2$  tahun dengan Maryam. Dikatakan di beberapa laman *website*, keluarga ini termasuk keluarga yang dapat dijadikan gambaran sakinah karena keharmonisannya. Selain itu, keluarga ini juga merupakan keluarga ahli Al-Quran yang setiap hari membaca dan menghafal Al-Quran bahkan keluarga ini juga mendirikan sebuah rumah/pesantren penghafal Al-Quran di Bintaro.

Oki mengatakan bahwa video yang berada di kanal Maryam Abdullah merupakan video yang bertujuan untuk mengabadikan momen anak-anaknya. Video tersebut memuat konten yang beragam, seperti bermain, belajar menggambar, membuat karya seni, mengaji, dan kegiatan sehari-hari sang anak. Video-video yang berada di kanal Maryam Abdullah sarat dengan kemampuan anak berbahasa khususnya dalam aspek pragmatik, tetapi penelitian ini hanya akan difokuskan pada pemerolehan kompetensi tindak tutur Maryam saja, dan kemungkinan faktor yang memengaruhi Maryam sehingga memperoleh kompetensi tindak tutur tersebut.

## 1.2 Bastasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ada sangat luas sehingga diperlukannya pembatasan dalam penelitian ini. Maka, penelitian ini akan dibatasi pada pencarian data dan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah pemerolehan kompetensi tindak tutur yang merupakan bagian dari delapan komponen kompetensi pragmatik. Penelitian ini sifatnya longitudinal dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, objek penelitian ini adalah anak usia 3 tahun yang memiliki orang tua penceramah dan juga sudah dapat menghafal Al-Quran. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tuturan Maryam yang berasal dari video rekaman yang berada di kanal Maryam

Abdullah. Video-video yang dimaksudkan diambil dari mulai 25 Mei 2018 sampai 7 Januari 2019. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pemerolehan kompetensi tindak tutur anak dilihat dari proses menerbitkan/memproduksi tuturan menggunakan salah satu teori kompetensi pragmatik, yaitu *speech acts* yang dikatakan oleh Searle. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor yang memengaruhi kompetensi tindak tutur anak berdasarkan hasil pengamatan dari video dan juga cerita monolog sang Ibu mengenai Maryam.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pemerolehan salah satu komponen kompetensi pragmatik, yaitu komponen tindak tutur. Kompetensi tindak tutur dipilih karena tindak tutur memiliki kekuatan untuk mengungkapkan ekspresi kejiwaan dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam berbagai konteks yang dilakukan anak. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kompetensi tindak tutur yang sudah dikuasai anak usia 3 tahun sampai 4 tahun?
- (2) Apa saja faktor yang memengaruhi pemerolehan kompetensi tindak tutur anak usia 3 tahun sampai 4 tahun?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan:

- (1) kompetensi tindak tutur anak usia 3 tahun sampai 4 tahun yang sudah dikuasai;
- (2) faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kompetensi tindak tutur anak usia 3 tahun sampai 4 tahun.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis dalam dunia akademik maupun nonakademik. Manfaat tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu bahasa melalui kajian psikopragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana belajar dan memahami bagaimana pragmatik bekerja sebagai salah satu teknik dalam berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah kajian penelitian bahasa khususnya mengenai tuturan anak sehingga dapat menguatkan teori-teori bahasa yang sudah ada.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya bahasa pada anak agar saat berkomunikasi anak dapat secara optimal menggunakan bahasa. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua, khususnya dalam memilih dan menggunakan tuturan yang baik dan tepat saat berada di sekitar anak agar bahasa yang diterima anak nantinya dapat optimal dan baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai tuturan anak.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : merupakan pendahuluan yang di dalamnya memaparkan isi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II : merupakan kajian pustaka yang di dalamnya memaparkan isi kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa anak, faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa, *nurture* dan



*nature*, kemampuan bahasa, perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun, kompetensi pragmatik, tindak tutur, konteks dan situasi tutur, serta penjelasan mengenai video blog Youtube.com, dan telaah kepustakaan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini.

Bab III: merupakan metode penelitian yang di dalamnya memaparkan bagaimana penelitian ini dilakukan. Pada bab ini terdiri atas desain penelitian, definisi operasional, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data;

Bab IV: merupakan bab yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada pembahasan berisikan analisis mengenai kompetensi tindak tutur yang sudah dikuasai anak, kompetensi tersebut terdiri atas tindak tutur berbentuk ilokusi, yaitu asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif. Tindak tutur yang berbentuk langsung dan tidak langsung, serta tindak tutur berbentuk literal dan tiak literal. Selain itu, terdapat juga pembahasan mengenai faktor yang memengaruhi kompetensi tindak tutur anak usia 3 tahun.

Bab V : merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang sudah dilakukan, serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.